

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hak setiap orang. Sistem Pendidikan Nasional memerlukan proses, proses tersebut dikatakan sebagai proses pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 16 menyatakan, “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan Pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan Pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Pendidikan adalah suatu upaya kita sebagai manusia yang nyata dimana kita berada. Tentunya manusia hidup itu berdampingan dengan beberapa masyarakat yang mempunyai bermacam-macam nilai yang berbeda, itu adalah salah satu ciri khas dari masyarakat tersebut. Secara alamiah pendidikan seringkali diartikan sebagai keinginan seseorang untuk mendidik karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (Hasbullah, 2011). Artinya masyarakat memiliki budaya yang mempersatukan dan mempengaruhi kehidupan seseorang.

Tilaar (2002:49) menyatakan, “Pendidikan mempunyai kewajiban yang besar untuk sebuah proses pembudayaan. Bahwa jika tanpa adanya proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang dengan pesat bahkan sampai mendapatkan dinamikannya”. Hal ini dapat disimpulkan jika pendidikan mempunyai peranan yang krusial dalam mengembangkan kebudayaan.

Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengelola bahkan mengembangkan sistem pendidikannya agar bisa bersaing dengan beberapa negara yang berkembang. Pada saat ini sistem pendidikan Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 (K-13). Dalam kurikulum 2013 tidak hanya untuk pengetahuan peserta didik saja tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter luhur yang memberikan kesempatan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang memiliki

kemajemukan tinggi. Ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku dan budaya. Perpaduan budaya dimungkinkan dengan populasi besar dan lokasi strategis yang saling bersilangan. Ada 34 provinsi di Indonesia yang pada beberapa wilayah memiliki ciri khas budayanya sendiri. Tentunya ini dapat mempengaruhi kurikulum karena semua lembaga pendidikan di Indonesia sedang beradaptasi dengan potensi yang ada di daerah. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan Pada Bab III Standar Isi Bagian Ke empat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pasal 17 Ayat 1 menyatakan, “Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik”. Hal ini bisa memberikan potensi yang besar untuk beberapa lembaga pendidikan, terutama untuk pendidik agar dapat mengembangkan potensi lokal, sosial, politik, dan ekonomi serta nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Pembelajaran yang diterapkan saat ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Esensi kurikulum merdeka tidak hanya untuk meningkatkan taraf pengetahuan peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan softskill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka saat ini juga dibuat mengintegrasikan mata pelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran atau sering kita sebut sebagai pembelajaran tematik. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pelaksanaan pembelajaran harus berhubungan dengan lingkungan siswa yang mengarah pada perolehan pengetahuan dan penerapannya pada lingkungan sekitar siswa. Permendikbud No. 81A dalam lampiran IV menekankan bahwa pendidikan ditingkat sekolah dasar diselenggarakan berdasarkan topik, menyatukan topik untuk membangun sikap, keterampilan dan pengetahuan, serta menghargai keanekaragaman budaya lokal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran.

Kearifan lokal dapat digambarkan sebagai kekayaan lokal berupa pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, budaya, sikap, dan warisan yang harus dianggap sebagai identitas dan pedoman dalam mengajari kita perilaku hidup yang baik. Berlandaskan pengertian kearifan lokal yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu yang mengandung nilai-nilai kearifan dan bijaksana serta bukan hanya hasil olah pikir dan jerih payah manusia yang ditransmisikan, namun juga potensi daerah. Ini menjadi suatu karakteristik atau ciri dari generasi ke generasi selanjutnya. Mengintegrasikan kearifan lokal ke pada pendidikan adalah salah satu tujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap kearifan lokal di daerah dan mempertahankannya untuk menghadapi globalisasi yang berkembang pesat.

Kabupaten Kudus merupakan wilayah yang terletak pada Provinsi Jawa Tengah yang bersebelahan dengan 4 Kabupaten yaitu kabupaten Jepara dan Pati di sebelah utara, Kabupaten Pati di sebelah timur, Kabupaten Grobogan dan Pati di sebelah selatan serta Kabupaten Demak dan Jepara berada di sebelah barat. Kota Kudus memiliki hubungan erat dengan beberapa tokoh walisongo, antara lain adalah Syekh Jafar Sodiq atau yang sering kita sebut dengan Sunan Kudus dan Raden Umar Said yang sering kita sebut sebagai Sunan Muria. Kedua tokoh walisongo yang berkaitan dengan beberapa budaya yang ada di wilayah Kota Kudus ini berfokus untuk menyebarkan ajaran dan budaya agama Islam di Kabupaten Kudus.

Kehadiran dua tokoh Walisongo Sunan Kudus dan Sunan Muria ini membawa banyak perubahan yang drastis bagi Kabupaten Kudus. Makam dari kedua tokoh walisongo ini juga terletak di Kabupaten Kudus, makam dari Sunan Muria ini terletak di Menara Kudus yang berada di Desa Kauman dan makam dari Sunan Muria ini terletak di Desa Colo. Adanya makam dari kedua tokoh Walisongo ini membuat Kota Kudus menjadi wisata religious paling sering dikunjungi oleh beberapa pendatang dari berbagai penjuru. Meskipun masyarakat Kudus bersifat religious tetapi juga memiliki jiwa berwirausaha. Dakwah dari kedua tokoh Walisongo ini berhasil mentransformasikan masyarakat yang awalnya memeluk

agama Hindu dan Budha kemudian memeluk agama Islam. Banyak tradisi dan budaya yang memunculkan peristiwa atau adat istiadat di masyarakat yang secara tidak langsung berkaitan dengan asal-usul Sunan Kudus dan Sunan Muria. Suatu kejadian atau adat-istiadat ini semakin hari juga semakin berkembang pesat. Kronologi kegiatan atau adat-istiadat ini dialami dan dirasakan langsung oleh masyarakat, maka dianggaplah menjadi budaya lokal. Budaya lokal merupakan salah satu identitas wilayah yang diwariskan secara turun temurun, dikembangkan oleh masyarakat sekitar dan diakui sebagai warisan budaya Nasional. Budaya lokal membuat masyarakat merasa aman, damai, dan tentram serta menciptakan persaudaraan di antara mereka. Budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Kota Kudus ini sangat beragam dan menarik, karena pada setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri dan budaya yang sangat beragam dan ada juga budaya lokal yang mencakup hal-hal yang unik, menarik dan berpengaruh. Misalnya ada tradisi buka luwur, dandangan, kirab budaya dan masih banyak budaya yang ada di Kabupaten Kudus ini.

Dalam Peraturan Bupati Kudus No. 43 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Di Kabupaten Kudus pada Bab I Pasal 1 Ayat 6 bahwa:

Pelestarian adat istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat adalah upaya untuk menjaga dan memelihara Adat istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga agar keberadaanya tetap terjaga dan berlanjut.

Hal ini berarti pendidikan paling awal atau paling dasar, setingkat sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang harus dilaksanakan pendidikan berbasis budaya, dimana siswa belajar berdasarkan materi yang dipelajarinya di kelas maupun diluar kelas dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya sendiri, khususnya budaya lokal. Hal ini juga sependapat dengan para ahli pendidikan kebudayaan (Tilaar, 2002:8) menyatakan, “Kebudayaan adalah sebagai bekal manusia untuk memasuki dunia, seperti yang terjadi saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, letak wilayah Indonesia sangat strategis, bangsa Indonesia perlu memiliki kekuatan sendiri”. Hal ini dilakukan agar budaya

khas bangsa Indonesia tidak tergerus oleh budaya-budaya barat yang sudah mulai masuk ke masyarakat. Semakin lengkap, apabila dalam mempelajari pembelajaran berbasis budaya ini yang dikaitkan ke pendidikan anak Sekolah Dasar. Implementasinya akan semakin meluas dan menyeluruh. Pendidikan ditingkat Sekolah Dasar ini sangat penting karena sebagai awal tonggak siswa dibentuk karakternya. Berdasarkan penjelasan Ahmadi (2016:39) menyatakan, bahwa “Pendidikan adalah suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya dan sebagai proses perubahan perilaku manusia”.

Dari observasi dan wawancara singkat Pra Penelitian yang lakukan oleh peneliti di SD Segugus Ahmad Yani yang terdiri dari SD Demangan, SD 1 Purwosari, SD 2 Purwosari, SD 3 Purwosari, dan SD NU Mafatihul Ulum tentang Pembelajaran Berbasis Budaya yang dilakukan di SD Segugus Ahmad Yani tersebut memang sudah lama dilakukan. Dari kurikulum yang mengaitkan budaya lokal dengan mata pelajaran IPS yaitu pada pakaian-pakaian adat di Kudus, makanan khas Kudus, budaya khas Kudus, lalu pada Bahasa Jawa siswa yang diajarkan tentang wayang lalu tembang Jawa. Untuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain penerapannya pada kegiatan seni tari, seni vokal, seni rupa, seni rebana, BTQ, dan drumband dan lainnya dan juga siswa yang diajak untuk mengenal kebudayaan sekitar atau kearifan lokal disekitarnya seperti siswa diajak untuk mengikuti budaya Buka luwur dan kebudayaan yang lainnya. Dari hasil observasi dan wawancara singkat yang di lakukan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan jika SD Segugus Ahmad Yani ini sudah menerapkan pembelajaran berbasis budaya. Ada bermacam-macam implementasinya, pada beberapa SD ada yang penerapannya hampir sama, ada juga SD yang penerapannya itu berbeda di karenakan budaya yang tercipta itu sebelumnya yang awalnya itu sebuah kebiasaan yang positif juga bisa menjadi budaya dari beberapa SD.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Berbasis Budaya Pada SD Segugus Ahmad Yani Di Kota Kudus” Penelitian akan menggunakan metode kualitatif. Peneliti tertarik dengan pembelajaran berbasis budaya karena menurut

peneliti pembelajaran berbasis budaya perlu direstorasi, diperkuat, diasah, dan dipelihara dengan konsep yang praktis dan semakin berkualitas. Kualitas menjadi sangat penting ketika ada keinginan yang kuat agar pendidikan budaya menghasilkan hasil yang bernilai dan kreatif yang mengajarkan nilai-nilai sosial budaya untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Model pembelajaran berbasis budaya dengan mengapresiasi nilai-nilai dan tradisi lokal dapat dijumpai pada tulisan hasil penelitian Shufa (2018); Nurabadi (2019); Setyawan (2019). Penelitian ini krusial dilakukan untuk membantu menyelamatkan pembelajaran berbasis budaya berdasarkan kepunahan dan membantu proses sosialisasi terhadap rakyat umum. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya setidaknya nanti akan membantu menjadi landasan untuk awal bagi para peneliti sejarah dan budaya karena ilmu dari pembelajaran berbasis budaya juga bisa di kembangkan dan lestarikan seiring berjalannya waktu.

1. 2 Fokus Penelitian

Penelitian pembelajaran berbasis budaya in difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Bentuk pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di SD Segugus Ahmad Yani.
2. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbasis budaya pada SD Segugus Ahmad Yani.

1. 3 Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, penulis membuat fokus penelitian dan permasalahan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pembelajaran berbasis budaya di SD Segugus Ahmad Yani?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbasis budaya pada SD Segugus Ahmad Yani?

1. 4 Tujuan Penelitian

Sesuai uraian rumusan masalah yang penulis uraikan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk pembelajaran berbasis budaya di SD Segugus Ahmad Yani.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran berbasis budaya di SD Segugus Ahmad Yani.

1. 5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan bantuan yang berharga untuk perkembangan ilmu pendidikan terutama yang berkaitan menggunakan pembelajaran berbasis budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
 - a) Sebagai cerminan penerapan pembelajaran berbasis budaya di kelas.
 - b) Sebagai upaya menindaklanjuti pembelajaran berbasis budaya yang diamanatkan oleh pemerintah.
- b. Bagi Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi Pembelajaran Berbasis Budaya.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi seluruh tenaga pengajar tentang pembelajaran berbasis budaya
- c. Bagi Peneliti
Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, selain sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana, juga memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menjadi informasi tentang Pembelajaran Berbasis Budaya yang ada di SD Segugus Ahmad Yani Kabupaten Kudus.

